

## KOMUNIKASI PESAN RELIGIUS UNTUK PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI BA AISYIYAH GUMIWANG

Septi Naningsih\*, Muh. Hanif

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, UIN Prof. K.H, Indonesia

\*Corresponding author email: [septinaningsih36@gmail.com](mailto:septinaningsih36@gmail.com)

### Article History

Received: 23 June 2024

Revised: 9 July 2024

Published: 31 August 2024

### ABSTRACT

*It is impossible for humans to carry out their role as bearers of the mandate of Allah SWT in this world without communication. Likewise, every parent should talk to their children from childhood, especially about matters related to religious values. Religion functions as identity, a moral source, a guide to truth, and even spiritual guidance for humans. Religious education in the family is very important and mandatory because it will influence children's morality so that they do not fall into promiscuity which is dangerous for their future. Children at an early age experience rapid physical and mental growth. It is very important to encourage children to learn because of this rapid development and growth. This research is research that uses qualitative methods with data collection using interview and documentation techniques. The results of this research are: In the psychology paradigm, there are at least 4 theories related to early childhood development, including social, cognitive and constructivist theories: Social Cognitive Theory, teaches the idea that the social environment is where most human learning occurs. Furthermore, they act according to their beliefs about their abilities and the expected outcomes of their actions. Cognitive Development Theory. teaches that the thought process a person has, which includes their ability to relate, assess, and consider what happens or happens to them. There are 4 stages of cognitive development based on age: a. Sensory (sensory motor) stage, b. Preoperational stage (preoperational), c. concrete operational stage (concrete operational), d. formal operational stage (formal operational), Constructivism theory is a learning theory that aims to encourage students to actively discover and build their own knowledge and improve their abilities and skills independently.*

**Keywords:** *Communication of Religious Messages, Instilling Islamic Values, Early Childhood, Bustanul Atfal*

Copyright © 2024, The Author(s).

**How to cite:** Naningsih, S., & Hanif, M. (2024). Komunikasi Pesan Religius untuk Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Gumiwang. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1086–1094. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3035>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## LATAR BELAKANG

Fenomena yang luar biasa saat ini yaitu perubahan dan perkembangan sosial sangat cepat, interaksi beragama mudah ataupun cepat, sehingga dunia ini terasa semakin sempit. Tantangan zaman semakin nyata dan bermacam-macam, tidak jarang dibuat prihatin karena dihadapkan dengan fenomena yang menjadikan martabat dan harga diri manusia rendah hingga turun drastis. Ketidakseimbangan antara moral, perilaku dan nilai tidak selaras. Sehingga kearifan lokal tidak terbentuk sesuai yang diharapkan, mungkin ini semua yang menyebabkan fenomena ini muncul dihadapan manusia saat ini. Manusia tidak dapat menghindari komunikasi, yaitu mengirim dan menerima pesan. Kehidupan melibatkan interaksi terus menerus. Karena tanggung jawab komunikator, komunikasi menjadi penting. Baik secara langsung maupun tidak langsung, komunikasi adalah cara seseorang menyampaikan pikiran dan perasaan hati nuraninya kepada orang lain.

Komunikasi dapat membantu seseorang tidak terlalu terasing atau terisolasi dari lingkungannya. Setiap orang tua juga harus mulai berbicara dengan anaknya sejak dini, terutama tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Sangat penting bagi orang tua atau lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak sejak dini, dengan berbicara tentang nilai-nilai agama melalui kegiatan komunikasi. Agama sangat penting bagi kehidupan manusia, sehingga diakui atau tidak, agama sangat dibutuhkan oleh masyarakat, tidak hanya di zaman primitif tetapi juga di zaman modern. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua atau lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada

anak-anak sejak dini, melalui komunikasi religius, syariah, dan moral. Agama memiliki peran penting dalam pembentukan jati diri anak sehingga mereka dapat membuat keputusan tentang pergaulan mereka baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan Islam di usia dini sangat penting untuk mempromosikan nilai-nilai Islam pada anak-anak karena nilai-nilai ini berdasarkan pada iman dan aqidah dan memiliki kekuatan yang kuat untuk mengubah tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah adalah tempat di mana anak-anak belajar di bawah pengawasan guru (Fajar, 2021).

Saat ini masih banyak masyarakat, terutama orang tua, masih salah mengartikan bahwa PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) adalah tempat utama anak belajar. Oleh karena itu, banyak orang tua terus memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka tanpa berinteraksi atau bekerja sama dengan institusi pendidikan, terutama guru yang terkait dengan perkembangan kembang mereka. Padahal, pendidikan di rumah dengan pendampingan orang tua adalah yang paling penting. Ada banyak kasus di mana orang tua tidak memanfaatkan kesempatan untuk berkomunikasi dengan guru mereka dengan baik, dan ada banyak anak yang tidak dapat memanfaatkan potensi mereka masing-masing (Salmah, 2018) Ketika anak-anak berada di sekolah, guru bertindak sebagai orang tua. Permendikbud 146 tahun 2014 menunjukkan bahwa karakter religius dapat digunakan dalam pembelajaran TK. Antara usia empat dan enam tahun, anak-anak dapat membaca doa pendek, beribadah sesuai keyakinan mereka (misalnya, berdoa sebelum dan sesudah aktivitas), bersikap sopan dan peduli saat berbicara, dan selalu

berkata baik. Upaya guru untuk membentuk karakter religius anak usia dini sangat penting. Guru adalah orang yang dihormati, didengarkan, dapat dipercaya, dan menunjukkan sikap atau perilaku yang baik bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, apa yang mereka katakan dan lakukan akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak-anak mereka (Amalia Annisa, 2022). Sebagai bangsa yang terkenal religius sangat disayangkan apabila di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini muncul berbagai fenomena kejadian yang bertolak belakang dari nilai-nilai luhur budaya bangsa tersebut, yakni kejadian banyaknya pejabat yang melakukan korupsi, banyaknya siswa yang melakukantawuran dan banyaknya kasus intoleran yang terjadi di Masyarakat (Aumar et al., 2023)

Banyak anak muda saat ini bertindak sesuka hati tanpa memperhatikan apa yang terjadi di sekitar mereka. Dan tindakannya merugikan lingkungan dan orang lain tanpa mereka sadari. Namun, tidak ada rasa tanggung jawab yang muncul atas tindakan tersebut. Pendidikan seorang anak dimulai dalam keluarga. Orang tua harus memantau perkembangan anak mereka sejak kecil, baik dari sikap maupun tingkah laku, agar pertumbuhan mereka dapat dimaksimalkan (Pada et al., 2021). Salah satu cara untuk memahami betapa pentingnya mengikuti nilai-nilai agama adalah dengan memahami sikap religius, yang juga dikenal sebagai religiusitas. Sikap religius adalah pendidikan yang dibentuk oleh nilai-nilai religius yang membentuk kepribadian, sikap, dan moral yang paling penting atau luhur. (Abidin Munirul, 2023) Sangat penting untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak di usia dini karena dapat berfungsi sebagai dasar bagi perkembangan mereka di masa mendatang (Latuconsina et

al., 2020). Menurut teori Piaget, proses perkembangan anak didasarkan pada genetika, yang merupakan dasar dari mekanisme biologis dalam perkembangan bentuk syaraf. Semakin banyak makan yang dikonsumsi seseorang, semakin baik susunan syarafnya dan semakin baik kemampuannya. Piaget menyimpulkan bahwa perkembangan setiap anak berbeda sesuai dengan tingkat usia dan kekuatan mental dalam perkembangan kualitatif (Ulfa, 2020)

Bustanul Athfal, atau sering disingkat BA, adalah jenjang pendidikan anak usia dini (yaitu untuk anak berusia 6 tahun ke bawah) yang berbentuk pendidikan formal. Sekolah tidak hanya untuk mengasah kecerdasan saja, tetapi juga digunakan untuk membentuk sikap dan kebiasaan yang baik, menyempurnakan potensi anak, belajar bekerjasama dengan anggota kelompok, memberikan teladan yang baik, belajar menahan diri dan mengenalkan ajaran agama, semuanya mempengaruhi kecerdasan otak anak, seperti yang ditunjukkan oleh tes kecerdasan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan menemukan hal-hal yang bersifat tersembunyi (laten) yang karenanya sangat menaruh perhatian pada kejanggalan dan kontroversi. Peneliti dituntut untuk dapat mengemukakan penjelasan-penjelasan mengenai temuan data yang dinilai penting dan menarik (Pawito, dalam Ahmadi, 2023).

Menurut (Pridayanti et al., 2022) Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui nilai

variabel mandiri (independen), baik satu atau lebih, tanpa melakukan perbandingan atau menganalisis hubungannya dengan variabel lain. digunakan dalam studi peneliti. Data yang dikumpulkan adalah data deskriptif kualitatif yang dikumpulkan melalui kontak lapangan langsung dengan orang-orang di lingkungan alam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab masalah yang membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang konteks waktu dan situasi yang relevan. Penelitian ini juga memerlukan jenis data yang terutama dikumpulkan, yaitu data yang dikumpulkan melalui kontak lapangan langsung dengan orang-orang di lingkungan alam (Arsyam, 2021). Tempat penelitian dilakukan di BA Aisyah Gumiwang yang berada di Desa Gumiwang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga. Alasan peneliti memilih sekoah adalah di BA Aisyah Gumiwang sudah sejak lama membangun komunikasi pesan religious yang saangat berpengaruh pada karakteristik alumni-alumni BA Aisyah Gumiwang itu sendiri. Artinya para guru berhasil mendidik anak-anak sejak dini. Di sini, kualitas data sesuai dengan situasi sosial, yang terdiri dari tiga komponen: tempat, pelaku, dan kegiatan. Peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap fenomena atau situasi sosial yang terjadi di lapangan, yang merupakan bagian penting dari penelitian ini (Purandina, 2021). Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan. Maka berdasarkan hal tersebut, sumber data dalam penelitian ini antara lain: Sumber Data Primer, adalah data yang dikumpulkan dari sumber data pertama, yaitu wawancara dan observasi yang dilakukan selama proses pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang jelas dan sesuai dengan pertanyaan penelitian, peneliti mengunjungi lokasi

penelitian dan memperoleh data dari narasumber yaitu Guru BA Aisyiyah Gumiwang. Sumber Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan, yang biasanya terdiri dari arsip dan data dokumentasi penting dari BA Aisyiyah Gumiwang yang terkait dengan subjek penelitian (Susilawati, 2020). Objek penelitian ini adalah komunikasi keagamaan terhadap anak di BA Aisyah Gumiwang,. Subyek penelitian adalah orang-orang yang dapat diambil sumber informasinya. Subyek penelitian ini adalah semua penyelenggara BA Aisyah Gumiwang yaitu kepala sekolah, staff pengajar serta murid BA. Peneliti menggunakan metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi tentang penelitian mereka. Wawancara adalah pertemuan di mana dua orang berkumpul untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab, sehingga mereka dapat menciptakan makna tentang topik tertentu (Fiantika et al., 2022). Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan alat wawancara yang disebut pedoman wawancara. Panduan ini berisi serangkaian pertanyaan dan pernyataan untuk dijawab oleh responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, Menurut (Kaharuddin, 2021) Wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan tetap mengacu pada pertanyaan wawancara akan tetapi pertanyaan-pertanyaannya bisa keluar dari instrumen pertanyaan yang telah dibuat. Terdapat tiga tahap akan digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan: reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan (Andiyanto, 2021). Data yang sudah terkumpul disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif, selanjutnya data tersebut dianalisa secara deskriptif

interpretatif yaitu dengan memberikan penafsiran melalui ulasan-ulasan secukupnya mungkin terhadap data-data yang disajikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam paradigma psikologi, setidaknya ada 4 teori yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini antara lain teori Sosial, kognitif dan konstruktivis (Wiresti, 2020).

### 1. Teori Kognitif Sosial Albert Bandura

Teori kognitif sosial adalah teori yang menekankan gagasan bahwa lingkungan sosial adalah tempat sebagian besar pembelajaran manusia terjadi. Orang memperoleh pengetahuan, aturan, keterampilan, strategi, keyakinan, dan sikap dari melihat orang lain. Selain itu, orang melihat model atau contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian dari perilaku yang dimodelkan. Selanjutnya, mereka bertindak sesuai dengan keyakinan mereka tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka. Menentukan tujuan, menilai kemungkinan hasil dari tindakan, mengevaluasi kemajuan dalam mencapai tujuan, dan mengatur diri atas pikiran, emosi, dan tindakan adalah proses dasarnya. Tiga indikator teori Bandura adalah perilaku dipengaruhi oleh lingkungan, perilaku dipengaruhi oleh lingkungan, dan cara pikir atau perspektif. Mereka juga dikenal sebagai indikator lingkungan, perilaku, dan kepribadian yang saling terikat. (Tullah, 2020).

Pengimplementasian teori tersebut di BA Aisyah Gumiwang yaitu guru misalnya memberikan pesan religius berupa perilaku yang baik dengan orang yang lebih tua yaitu dengan guru di sekolah, bersalaman dengan guru, berpakaian yang rapi dan menutup aurat, serta mengajarkan untuk saling berbagi seperti, makanan, mainan, alat tulis dan lain sebagainya.

### 2. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Kemampuan kognitif, yang sering disebut sebagai kecerdasan kognitif, mengacu pada proses berpikir yang dimiliki seseorang, yang mencakup kemampuan mereka untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan apa yang terjadi atau terjadi pada mereka. Dengan demikian, kita sekarang tahu bahwa perkembangan kognitif menggambarkan perkembangan cara anak berpikir. Salah satu cara untuk mengukur pertumbuhan kecerdasan anak adalah dengan menilai kemampuan mereka untuk menyusun berbagai strategi untuk menyelesaikan masalah. (Agustini, 2023)

Tahap-tahap perkembangan kemampuan kognitif manusia terbagi dalam beberapa fase. Piaget membagi perkembangan ke kemampuan kognitif manusia menurut usia menjadi 4 tahapan. Yaitu (Marinda, 2020):

#### a. Tahap sensori (sensori motor)

Tahap perkembangan kognitif ini terjadi antara usia dua dan dua tahun. Artinya, bayi pada usia ini tidak mampu menghindari kontak dengan lingkungannya. Pada tahap ini, pemikiran anak mulai melibatkan hal-hal seperti pendengaran, penglihatan, pergeseran, dan selera. Artinya, anak-anak memiliki kemampuan indera untuk melihat segala sesuatu. Dalam periode ini, Piaget menganggap pembinaan perkembangan pemikiran sebagai dasar untuk pengembangan intelegensinya sangat penting.

#### b. Tahap praoperasional (*preoperational*)

Antara usia dua dan tujuh tahun, anak-anak memulai fase perkembangan kemampuan kognitif ini, di mana mereka mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar.

#### c. Tahap operasi konkrit (*concreteoperational*)

Usia 7 hingga 11 tahun adalah periode di mana konkrit mulai berfungsi. Pada

titik ini, mereka akan memiliki kemampuan untuk berpikir secara logis tentang peristiwa yang konkrit dan dapat mengklasifikasikan benda-benda ke dalam berbagai kategori. Meskipun kita memiliki kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu, kita masih belum bisa memecahkan masalah abstrak. Operasi konkret adalah tindakan mental yang dapat dibalik yang terkait dengan hal-hal nyata.

d. Tahap operasi formal (*formaloperational*)

Masa remaja, atau tahap operasi formal, terjadi antara usia 11 tahun dan dewasa. Dalam tahap operasional formal dari sebelas hingga lima belas tahun, remaja berpikir dengan cara yang lebih abstrak, logis, dan idealistik. Pada titik ini, orang mulai memikirkan pengalaman konkret dan memikirkannya secara lebih logis, idealis, dan abstrak.

Implementasi teori tersebut di BA Aisyah Gumiwang yaitu dengan Guru mengajarkan atau membimbing anak tentang mengucap salam sebelum masuk kelas, membaca do'a-do'a harian seperti do'a sebelum dan sesudah belajar, do'a makan dan sesudah makan, do'a masuk dan keluar wc, do'a tidur dan sesudah tidur dan do'a-do'a lainnya. Menyebutkan rukun Islam, rukun Iman, nama-nama malaikat, nama-nama nabi, , sifat Allah, sifat Rasul, Asmaul-husna, huruf-huruf hijaiyah dan lainnya yang dilakukan dalam bentuk nyanyian ataupun percakapan, serta guru juga mengajarkan tentang berbicara lemah lembut dengan orang yang lebih tua, berkata yang baik-baik seperti: subhanallah, alhamdulillah, Allahuakbar, masyaAllah, Innalillah, sayang dan lain sebagainya.

3. Teori Konstruktivisme

Kata "konstruktivisme", yang berarti "membangun", berasal dari kata Latin "construere", yang berarti "menyusun

menyusun". Asal kata "konstruktivisme" dapat ditemukan di sini. Oleh karena itu, konsep utama adalah proses pembentukan atau pengorganisasian. Konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang merancang pembentukan pengetahuan yang berasal dari diri sendiri (Ariansyah, 2023). Menurut Putri & Putra (Putra, Purniadi, 2019). Teori konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa untuk aktif menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka secara mandiri.

Asimilasi dan akomodasi adalah proses pengkonstruksian pengetahuan yang dilakukan selama proses belajar. Teori konstruktivisme mengatakan bahwa pembelajaran dapat membantu anak menjadi individu yang kreatif dalam berpikir. Anak-anak yang kreatif akan memiliki kecenderungan untuk berpikir logis, senang menjajaki lingkungannya, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Akibatnya, mereka akan muncul dengan banyak pertanyaan yang membangun pengetahuan mereka dan mencegah anak bosan belajar. Oleh karena itu, guru harus mampu merancang pembelajaran yang menarik minat anak dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan belajar (Okfia & Jaya, 2021). Jarak antara rumah dan sekolah yang dekat serta kebijakan sekolah yang memberikan keleluasaan bagi wali murid untuk menunggu anak atau cucu mereka di sekolah memang mendukung terjadinya pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung dan interaksi dengan anak.

Model pembelajaran kelompok menurut pandangan Vygotsky juga meyakinkan bahwa komunikasi antara guru dan anak sangat penting dan benar-benar merupakan cara untuk membantu anak menciptakan atau mengembangkan konsep baru dan memikirkan bagaimana memahami konsep pada tingkat tinggi.

(Amahorseya, Michaela Zebada Faustina, 2023) Vygotsky mengakui bahwa tahap perkembangan instrinsik sangat penting, namun pada saat yang sama Vygotsky adalah seorang Marxis yang percaya bahwa kita bisa memahami manusia hanya dalam konteks lingkungan yang sosial historis. Sehingga Vygotsky berusaha menciptakan teori yang memadukan dua garis utama perkembangan yaitu garis alamiah yang muncul dari dalam diri manusia dan garis sosial historis yang mempengaruhi manusia sejak kecil tanpa bisa dihindari. Anak-anak tumbuh dan belajar dari dorongan pendewasaan batiniah dan keingintahuan aktif mereka. Namun daya-daya ini menurut Vygotsky belum cukup mampu membawa anak untuk melangkah lebih jauh, sehingga untuk bisa mengembangkan pikiran mereka seutuhnya, anak-anak perlu dilengkapi dengan alat-alat intelektual yang disediakan masing-masing budaya dimana mereka tinggal, peralatan ini seperti bahasa, bantuan memori, system bilangan, tulisan dan konsep-konsep ilmiah. Sehingga yang sebenarnya tugas utama dari teori perkembangan adalah memahami bagaimana caranya agar alat-alat kebudayaan tersebut dibutuhkan anak. Pertama-tama anak mempelajari alat-alat ini di dalam interaksi-interaksi sosial mereka dengan orang lain, kemudian diaplikasikan pada dirinya sendiri ke dalam proses pemikiran individual mereka. (Hariana, 2021)

Menurut (Wiresti, 2020) Setidaknya terdapat 5 tipe scaffolding antara lain (1) Percontohan, misalkan dalam hal ini bisa guru mengucap salam sebelum masuk kelas, membaca do'a-do'a harian seperti do'a sebelum dan sesudah belajar, do'a makan dan sesudah makan, do'a masuk dan keluar wc, do'a tidur dan sesudah tidur dan do'a-do'a lainnya. (2) berfikir, guru memberitahukan dengan cara berbicara langsung tentang hal-hal yang ada di pikirannya saat melihat atau terjadi sesuatu supaya tetap berkata yang

baik-baik seperti: subhanallah, alhamdulillah, Allahuakbar, masyaAllah, Innalillah, sayang dan lain sebagainya. (3) pertanyaan, misalkan guru meminta kepada anak unruk memecahkan masalah kemudian memberi pertanyaan disertai dengan pendapatnya sendiri bisa berupa saran, kritikan, pesan dll. (4) menyesuaikan instruksi, misalkan guru memberikan contoh memasukkan bola ke dalam ring basket. Kemudian meminta anaknya untuk memasukkan bola ke dalam ring basket dan menurunkan ketinggian ring tersebut agar anak dapat mencapainya (5) isyarat, misalkan guru menirukan suara sapi kemudian anak diminta untuk menirukan gaya sapi.

## KESIMPULAN

Dalam paradigma psikologi, setidaknya ada 4 teori yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini antara lain teori Sosial, kognif dan konstruktivis: *Teori Kognitif Sosial*, mengajarkan gagasan bahwa lingkungan sosial adalah tempat sebagian besar pembelajaran manusia terjadi. Selanjutnya, mereka bertindak sesuai dengan keyakinan mereka tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka. *Teori Perkembangan Kognitif*. mengajarkan bahwa proses berpikir yang dimiliki seseorang, yang mencakup kemampuan mereka untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan apa yang terjadi atau terjadi pada mereka. Terdapat 4 tahap perkembangan kognitif berdasarkan usianya: a. Tahap Sensori (sensori motor), b. Tahap praoperasional (preoperational), c. tahap operasi konkret (concreteoperational), d. tahap operasi formal (formaloperational), *Teori konstruktivisme* merupakan teori pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa untuk aktif menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka secara mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Munirul, J. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di Smp Negeri 2 Turen. *At-Tajdid*, 07(01), 137–146. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v6521a2366>
- Agustini, K. K. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Pieaget Pada Anak Usia Dini. *AL TAHZIB Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 2 (1) (2023) 11-20 e-ISSN 2962-4630*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/altahdzib.v2i1.196>
- Amahorseya, Michaela Zebada Faustina, S. M. (2023). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di Tk Anak Mandiri Surabaya. *Journal Buah Hati. Vol. 10(1)*, 10(1), 16–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>
- Amalia Annisa, H. (2022). Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di Tk Islamiyah Pontianak Tenggara. *Khatulistiwa*, 11(12), 3331–3338. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i12.60545>
- Andiyanto, D. T. (2021). Peran Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)* Vol 1 No 2 Juni 2021, 1(2). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAE/%0A>
- Ariansyah, D. A. (2023). The Relevance Of Lev Vygotsky ' S Constructivist Theory To The Islamic Religious Education Learning System In Indonesia. *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan) Volume 5, Nomor 1, Januari 2023*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/mudi>
- Arsyam, M. (2021). Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif. *Al-Ubudiyah Jurnal Pendidikan Dan Studi Slam*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.55623/au.v2i2>
- Aumar, S., Jatmikowati, T. E., & Rachman, A. U. (2023). Pendidikan Nilai Karakter Religiositas Anak Usia Dini. *PAUD: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/paud.v1i1.31>
- Fajar, M. S. (2021). Strategi Komunikasi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Di Sd Muhammadiyah Terpadu Sendang Agung Lampung Tengah. *DECODING: Jurnal Mahasiswa KPI*, 1(2), 71–76.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Y. Novita (ed.); Pertama). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hariana, K. (2021). Vygotsky's Sociocultural Theory Constructivism in Art Education. *Ej: Education Journal Volume 2 Issue 1 April 2021*, 2(1), 48–59.
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Vol.IX. Issu 1. Januari-April 2021*, IX(April), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1>
- Latuconsina, H., Septi, N., Ula, N., Choirunnisa, S. M., Kurniawati, M., Nuresa, R., Zuhri, A. S., Umbu, S. I., Arifin, S., Rumkel, R. H., & Masykuri, A. A. (2020). Peningkatan Ibadah dan Amaliah Sosial Berbasis Masjid. *JP2M Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 59–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i2>



- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman Vol. 13, No. 1, April 2020, 13(1)*, 116–152.
- Okfia, W., & Jaya, I. (2021). Konstruktivis Teori dalam Pengenalan Kosa Kata Bahasa Inggris dengan Menggunakan Flashcard di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambasui, 5(1)*, 163–171.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.926>
- Pada, S., Al, R. A., Desa, W., Kec, A., & Kab, S. (2021). Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini memperdulikan lingkungan sekitar . Dan tanpa mereka sadari dari tingkahnya dalam semua lingkungan , dalam keluarga maupun disekolah . Pendidikan karakter. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, 10*, 1–11.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jal.v10i2.275>
- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., Kurino, Y. D., Majalengka, U., Majalengka, U., & Majalengka, U. (2022). Urgensi Pengatan Nilai-nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD. *Journal of Innovation in Primary Education Volume 1, No. 1, Juni 2022, 1(1)*, 40–47.
- Purandina, I. P. Y. (2021). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pada Pendidikn Anak Usia Dini Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Prodi Pg-Paud Iahn Gde Pudja Mataram Volume 1 Nomor 1 2021, 1*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i1.259>
- Putra, Purniadi, H. P. (2019). Konsep Teori Belajar Konstruktivisme Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Primearly IIAIS Sambas Vol. II No. 2. Juli – Desember 2019, II(2)*, 192–199.
- Salmah, N. U. (2018). Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di TK ABA. *Islamic Early Childhood Education, 3(1)*, 15–34.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.51529/ijiece.v3i1.96>
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood Vol 3 No 1 2020, 3(1)*, 14–19.  
<https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Tullah, R. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. *Jurnal At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1)*, 48–55.
- Ulfa, M. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood, 3(1)*, 20–28.  
<https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Wiresti, R. D. (2020). Aspek Perkembangan Anak: Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak. *Aulad : Journal on Early Childhood Vol 3 No 1 2020, 3(1)*, 36–43.  
<https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53>